

Qurrata Akyuni. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah. *Jurnal Madaniyah*, Vol 15 (2). 40- 48

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah

Qurrata Akyuni
Universitas Serambi Mekkah
qurrata.akyuni@serambimekkah.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in fostering religious moderation among secondary school students through an in-depth review of relevant literature. A qualitative approach with a library research method was employed to examine concepts and instructional strategies related to religious moderation based on theoretical and empirical sources.*

The findings indicate that religious moderation is an essential value that must be systematically integrated into Islamic Education learning. PAI teachers play a crucial role in cultivating moderation through exemplary behavior, inclusive communication, and the creation of safe dialogic spaces. Dialogic and participatory learning approaches are shown to be more effective than one-way instructional methods. The success of fostering religious moderation is also influenced by teachers' ability to manage student diversity and by supportive school culture. Overall, this study highlights that strategies to promote religious moderation require a continuous, humanistic, and contextual pedagogical process aimed at shaping a tolerant and civilized younger generation.

Keywords: *Islamic Education, Religious Moderation, Teacher Strategies*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada peserta didik sekolah menengah melalui kajian literature. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan digunakan untuk menelaah konsep dan strategi pembelajaran moderasi beragama berdasarkan sumber-sumber teoritis dan empiris.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan nilai esensial yang harus ditanamkan secara sistematis dalam pembelajaran PAI. Guru PAI berperan penting dalam membangun sikap moderat melalui keteladanan, komunikasi inklusif, dan penciptaan ruang dialog yang aman. Pendekatan pembelajaran dialogis dan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan metode satu arah. Keberhasilan penanaman moderasi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola keberagaman dan dukungan budaya sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama merupakan proses pedagogis berkelanjutan yang humanis, kontekstual, dan penting bagi pembentukan generasi yang toleran dan berkeadaban.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Strategi Guru*

PENDAHULUAN

Intoleransi merupakan sikap menolak atau tidak menghargai keberagaman yang muncul dalam bentuk penolakan terhadap keyakinan, budaya, pandangan, atau identitas orang lain (Nurhakim et al., 2024). Sikap ini dapat terwujud dalam tindakan diskriminatif, ujaran kebencian, perundungan, hingga pengucilan terhadap kelompok tertentu (Yusup, n.d.). Pada ranah sosial, intoleransi mampu memicu konflik, menghambat integrasi, dan merusak nilai-nilai

kebangsaan. Lingkungan pendidikan menjadi ancaman intoleransi ancaman serius karena dapat mengganggu proses belajar, merusak hubungan antar-siswa dan menghambat pembentukan karakter peserta didik (Asrofi et al., 2025).

Kasus intoleransi di sekolah dapat mencul dalam berbagai bentuk baik secara verbal maupun tindakan langsung. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah perundungan atau deskriminasi terhadap peserta didik berdasarkan agama, suku, atau cara berpakaian yang dianggap berbeda (Karmila et al., 2021). Misalnya, terdapat kasus peserta didik yang enggan berteman atau bahkan mengejek temannya karena berbeda kepercayaan atau tidak mengikuti kebiasaan mayoritas. Berdasarkan beberapa kasus, peserta didik yang minoritas justru tidak diberikan kesempatan yang sama untuk menggunakan fasilitas ibadah atau mengalami tekanan untuk mengikuti kegiatan keagamaan tertentu. Situasi ini menyebabkan suasana sekolah tidak kondusif, menurunkan rasa aman psikologis peserta didik dan menghambat pengembangan karakter toleran. Jika tidak ditangani, kasus intoleransi dapat memicu polarisasi antar-kelompok peserta didik dan menurunkan kualitas iklim pendidikan (Pribadi et al., 2024).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderat pada peserta didik (Hanafi et al., 2022). Melalui kurikulum, guru, dan lingkungan sekolah serta nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai dan kemampuan menerima keberagaman dapat ditanamkan secara sistematis. Pendidikan karakter dan pendidikan agama berfungsi sebagai ruang pembelajaran etika sosial yang mengajarkan cara hidup harmonis dalam masyarakat yang plural (Aliyah et al., 2025). Program seperti dialog lintas agama, pembiasaan kegiatan kolaboratif antar-peserta didik dan integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai (Azis, 2024). Selain itu, guru sebagai figur otoritas memiliki peran penting dalam memberikan teladan (uswah) dan menciptakan suasana kelas yang inklusif (Anggun & Haifaturrahmah, 2025). Sekolah juga berfungsi sebagai miniatur masyarakat, sehingga keberhasilan pendidikan dalam menumbuhkan moderasi akan menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang rukun dan harmonis dalam jangka panjang (Fazillah, 2024).

Lembaga pendidikan menengah memiliki posisi penting dalam membentuk cara pandang keberagaman peserta didik, mengingat fase remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas, sikap sosial, dan keyakinan ideologis (Umar & Masnawati, 2024). Pada tahap ini, peserta didik cenderung rentan terhadap pengaruh narasi keagamaan yang bersifat eksklusif apabila tidak dibekali dengan pemahaman yang seimbang dan kontekstual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan sikap menghargai perbedaan (Hilmin, 2024). Oleh karena itu, guru PAI memegang peran strategis dalam membumikan konsep moderasi beragama di ruang kelas sekolah menengah. Peran guru PAI semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang memungkinkan peserta didik mengakses beragam konten keagamaan melalui media sosial dan platform digital (Azizah et al., 2024). Tidak sedikit konten tersebut mengandung narasi intoleran, radikal, atau mengedepankan klaim kebenaran tunggal, sehingga menuntut guru PAI untuk hadir sebagai

penyeimbang pemahaman keagamaan peserta didik. Secara normatif, kurikulum pendidikan nasional telah mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI (Faridah & Rizqi, 2025). Namun, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas, terutama terkait metode, pendekatan, dan strategi pedagogis yang digunakan guru (Qoyimah & Ratnasari, 2025).

Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan peserta didik di sekolah menengah menciptakan dinamika pembelajaran yang kompleks. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan sensitif terhadap perbedaan agar nilai moderasi dapat diterima secara alami oleh peserta didik (Lisaniyah, 2025). Fenomena intoleransi di lingkungan sekolah baik yang bersifat antaragama maupun intraagama menunjukkan bahwa sikap eksklusif tidak hanya muncul pada kelompok minoritas, tetapi juga dapat berkembang dalam kelompok mayoritas. Hal ini menegaskan urgensi kajian yang lebih mendalam mengenai peran strategis guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui ceramah normatif semata, melainkan perlu dikembangkan melalui pendekatan partisipatif seperti diskusi, studi kasus, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan sikap guru dalam kehidupan sehari-hari (Wiratama, 2025). Kompetensi guru PAI menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi moderasi beragama. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kecakapan pedagogik, sosial, dan emosional dalam mengelola kelas yang heterogen serta memfasilitasi dialog keagamaan yang sehat (Purwanto et al., 2019).

Dalam konteks daerah dengan karakteristik religius yang kuat seperti Aceh yang memiliki implementasi moderasi beragama di sekolah menengah memiliki tantangan tersendiri. Guru PAI perlu merancang strategi yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal, syariat, dan realitas masyarakat plural tanpa menimbulkan resistensi dari peserta didik. Tantangan lain yang dihadapi guru PAI adalah keterbatasan inovasi pembelajaran berbasis teknologi (Saleh et al., 2025). Padahal, pemanfaatan media digital secara kreatif dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi yang relevan dengan karakter generasi Z. Tidak sedikit peserta didik yang telah memiliki pemahaman keagamaan eksklusif sebelum mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. Kondisi ini seringkali menimbulkan resistensi terhadap nilai moderasi sehingga membutuhkan strategi pedagogis yang persuasif, humanis, dan berorientasi pada pembinaan sikap, bukan sekedar penguasaan kognitif.

Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI juga sejalan dengan penguatan Profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebhinekaan global, gotong royong dan berakhlak mulia (Putri Azhari, Jeessica Shinta, Ahmad Darlis, Annisa Nurfadilah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki relevansi langsung dengan tujuan pendidikan Nasional. Kesenjangan antara idealitas konsep moderasi beragama dan praktik pembelajaran di sekolah menengah menunjukkan adanya permasalahan mendasar yang perlu dikaji secara sistematis. Penelitian mengenai strategi guru PAI menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi moderasi beragama di sekolah.

Maka dari itu, penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama di sekolah menengah menjadi sangat urgent. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan

pembelajaran PAI yang moderat, humanis, dan relevan dengan tantangan kebangsaan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, strategi dan pendekatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan moderasi beragama berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan baik teoritis maupun empiris.

Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui penelusuran berbagai literature tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan sumber akademik lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik moderasi beragama dan pembelajaran PAI.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, dan peran strategi guru dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan moderat. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen pendukung seperti kebijakan pemerintah, kurikulum PAI, dan laporan institusional yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang diperoleh dari berbagai database ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Literature yang dipilih disesuaikan dengan kriteria kebaruan (*recency*), relevansi topik, dan kredibilitas sumber.

Setelah data terkumpul peneliti melakukan pembacaan kritis dan mendalam (*critical reading*) terhadap setiap sumber untuk memahami gagasan utama, temuan penelitian, serta kerangka konseptual yang digunakan oleh para penulis sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan terkait strategi guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu metode analisis yang berfokus pada penafsiran makna teks secara sistematis dan objektif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkategorikan konsep, strategi, dan pendekatan pembelajaran PAI yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan sikap inklusif. Demi menjaga keabsahan data penelitian ini menerapkan triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi dari berbagai literature yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghindari bias penafsiran. Selain itu, peneliti juga mengkaji literature dari berbagai perspektif keilmuan agar hasil analisis bersifat objektif dan akademis.

Melalui metode studi kepustakaan ini penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang utuh mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam

menumbuhkan moderasi beragama di sekolah menengah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang moderat, humanis, dan kontekstual di lingkungan pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimaknai sebagai sikap keberagaman yang menempatkan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai prinsip utama. Konsep ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi kerangka etik dalam membangun relasi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah menengah.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis sebagai aktor utama dalam proses internalisasi moderasi beragama. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga tercermin melalui keteladanan sikap, pola komunikasi yang inklusif, serta kemampuan membangun suasana kelas yang aman dan dialogis bagi seluruh peserta didik.

Literature yang dianalisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada metode ceramah satu arah cenderung kurang efektif dalam membentuk sikap moderat. Sebaliknya, strategi pembelajaran partisipatif yang memberikan ruang dialog, refleksi, dan pertukaran pandangan terbukti lebih mampu menumbuhkan kesadaran keberagaman yang terbuka dan inklusif. Dari sisi konten pembelajaran, ditemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sering kali tidak disajikan secara eksplisit dalam struktur kurikulum. Maka dari itu, inisiatif dan kreativitas guru PAI menjadi faktor kunci dalam mengaitkan materi akidah, fiqih, dan akhlak dengan realitas keberagaman yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan peserta didik di sekolah menengah menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut justru dapat menjadi sumber belajar yang bermakna apabila dikelola secara pedagogis dan humanis oleh guru. Penggunaan bahasa yang empatik, persuasif, dan tidak menghakimi dalam pembelajaran PAI terbukti berperan penting dalam menumbuhkan sikap moderat pada peserta didik. Pendekatan komunikatif yang humanis membantu peserta didik memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang harus disikapi dengan kebijaksanaan bukan sebagai ancaman terhadap keyakinan pribadi.

Strategi keteladanan atau *uswah hasanah* muncul sebagai temuan dominan dalam literature yang dikaji. Guru PAI yang mampu menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam keseharian pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap moderat peserta didik. Integrasi nilai moderasi beragama dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Nilai kebhinekaan global, gotong royong, dan akhlak mulia memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Dalam menghadapi tantangan era digital, guru PAI dituntut memiliki literasi digital yang memadai agar mampu membimbing peserta didik dalam memilah informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Tanpa pendampingan yang tepat, peserta didik berpotensi terpapar narasi keagamaan yang ekstrem dan eksklusif.

Kajian ini juga mengungkap bahwa resistensi siswa terhadap nilai moderasi sering kali dipengaruhi oleh konstruksi pemahaman keagamaan yang telah terbentuk sebelumnya di lingkungan keluarga atau komunitas. Oleh karena itu, pendekatan dialogis yang persuasif dinilai lebih efektif dibandingkan strategi pembelajaran yang bersifat doktrinal dan instruktif dari perspektif kelembagaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi moderasi beragama. Sekolah yang memberikan ruang inovasi dan kolaborasi antarpendidik cenderung lebih mampu menciptakan budaya pembelajaran yang moderat dan inklusif. Temuan lainnya menegaskan bahwa moderasi beragama tidak cukup diajarkan sebagai konsep kognitif semata, tetapi perlu dihidupkan dalam budaya sekolah. Sinergi antara guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan pimpinan sekolah menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang toleran dan berkeadaban. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa strategi guru PAI harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang terlalu tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam pemaknaan ajaran agama. Sintesis temuan menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama mencakup tiga dimensi utama yaitu dimensi pedagogik, personal, dan sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Kebaharuan (novelty) penelitian ini terletak pada penegasan moderasi beragama sebagai proses pedagogik yang bersifat humanis dan dialogis bukan sekedar materi ajar normatif. Perspektif ini memperluas kajian moderasi beragama yang sebelumnya lebih banyak ditekankan pada ranah kebijakan dan wacana teoretis. Selain itu, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dialog keberagaman di tengah pluralitas pemahaman dan tantangan digital. Peran ini menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping moral dan sosial bagi peserta didik. Dengan demikian hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama merupakan kebutuhan yang mendesak dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan dinamika kehidupan kebangsaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan nilai fundamental yang perlu diinternalisasikan secara sistematis melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai sikap keberagaman yang menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam menumbuhkan moderasi beragama. Peran tersebut tercermin tidak hanya melalui penyampaian materi pembelajaran tetapi juga melalui keteladanan sikap, pola komunikasi yang inklusif, dan kemampuan membangun ruang dialog yang aman dan humanis bagi peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Strategi pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah dan normatif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran agama secara reflektif dan relevan dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa keberhasilan penanaman moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola keberagaman peserta didik dan memanfaatkan perbedaan sebagai sumber pembelajaran. Penggunaan bahasa yang empatik, persuasif, dan tidak menghakimi menjadi kunci penting dalam membangun sikap keberagaman yang terbuka dan inklusif. Dukungan kelembagaan dan budaya sekolah yang kondusif berperan signifikan dalam memperkuat implementasi moderasi beragama. Sinergi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang toleran, berkeadaban, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama perlu dipahami sebagai proses pedagogik yang berkelanjutan, humanis, dan kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang mampu membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

REFERENSI

- Aliyah, S., Zubaidi, A., Machfudi, M. I., Wahono, S. S., & Arifin, M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi dalam Pembentukan Sikap Pluralisme. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1891–1900.
- Anggun, A., & Haifaturrahmah, H. (2025). Peran Guru Kelas dalam Implementasi Nilai Islam untuk Pembentukan Karakter Anti-Perundungan di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3166–3181.
- Asrofi, I., Agustin, I. R., Cahyati, S. N., Fathkiyah, L., & Toriyono, M. D. (2025). Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Pendidikan. *Al Madjid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 18–29.
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323–353.
- Azizah, Z. N., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Era

4.0: Strategi Penanaman Nilai Toleransi Pada Generasi Z. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).

- Faridah, Z., & Rizqi, A. (2025). Dinamika dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, 1(1), 1–10.
- Fazillah, N. F. N. (2024). Integrasi Konsep Moderasi Beragama dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 136–150.
- Hanafi, A. A., Rosadi, I., Imam, I. K., Sari, R. I., & Hidayat, Y. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 149–155.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45.
- Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Sadikin, M. N. A., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(3), 191–203.
- Lisaniyah, F. H. (2025). Pembudayaan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Pertama: Cultivating the Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at the Junior High School Level. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 200–216.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). *Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. 50–61.
- Pribadi, I., Pajarianto, H., Nasriandi, N., Anuar, A. Bin, & Galugu, N. S. (2024). *Penguatan Iklim Akademik Toleran di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif Peace Education*. Penerbit Widina.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Ma'rifatani, L. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 17((2)), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Putri Azhari, Jeessica Shinta, Ahmad Darlis, Annisa Nurfadiilah, S. R. (2024). *Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Beragama Peserta Didik di Sekolah*. 7(2), 307–324.
- Qoyimah, D. D., & Ratnasari, D. R. D. (2025). Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, dan Problematika Pembelajaran di Era Digital. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2), 1–15.

- Saleh, A. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 323–330.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191–204.
- Wiratama, J. (2025). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sanden (Perspektif Moderasi Beragama)*. Universitas Islam Indonesia.
- Yusup, M. (n.d.). *Pengaruh Diskriminasi dan Sikap Intoleransi Terhadap Eksklusivitas Kelompok Ahmadiyah di Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.